JURNAL ABDIMAS INDONESIA Vol. 5, No. 4, 2025
E-ISSN 2797-2887
Copyright © 2025 The Author(s)

Transformasi Desa Berbasis Kearifan Lokal melalui Literasi Digital: Sebuah Model Penerapan Smart Village di Desa Harapan

Akram Akram[1], Muthia Zahra Asri[2], Aulya Putri[3], Eky Astriana Anto[4], Nur Azizah Seno[5], Ega Anugrah[6], Nuravia Kirana Agustilani[7], Jihan Radiyas[8], Andi Vilsa Cahya Awalia[9], Julia Astuti[10], Nur Huda[11]

[1-11]Universitas Islam Negeri Palopo, Palopo, Indonesia

Penulis Korespondensi:
Akram Akram
akrambahar003@gmail.com

Abstrak:

Kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) dengan tema "Smart Village dan Kearifan Lokal" di Desa Harapan dilatarbelakangi oleh rendahnya tingkat literasi digital masyarakat serta belum optimalnya pemanfaatan teknologi informasi dalam tata kelola desa. Permasalahan utama yang diidentifikasi adalah keterbatasan akses dan kemampuan masyarakat dalam mengelola informasi publik secara digital, sehingga diperlukan strategi pemberdayaan yang melibatkan masyarakat secara aktif. Penelitian ini menggunakan pendekatan ABCD (Asset Based Community Development) yang berfokus pada penggalian potensi dan aset lokal sebagai dasar pengembangan desa digital. Metode pelaksanaan dilakukan melalui observasi, wawancara, pelatihan, dan pendampingan intensif terhadap perangkat desa, pemuda, serta masyarakat umum selama empat minggu kegiatan. Pendekatan partisipatif ini menghasilkan tiga bentuk keluaran utama: (1) optimalisasi website desa sebagai media informasi publik yang transparan dan mudah diakses; (2) pembuatan infografis layanan publik untuk mempermudah warga memahami prosedur administrasi dan program desa; serta (3) produksi tiga video edukasi digital bertema anti-bullying, literasi digital, dan etika bermedia sosial. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan partisipasi masyarakat dalam penggunaan teknologi digital, peningkatan kemampuan perangkat desa dalam pengelolaan informasi daring, serta terbentuknya ekosistem komunikasi digital yang berkelanjutan. Temuan ini menegaskan bahwa transformasi digital di pedesaan dapat berjalan efektif apabila dikembangkan melalui potensi lokal, kolaborasi lintas generasi, dan pendampingan berkelanjutan.

Kata Kunci: *Smart Village, Kearifan Lokal, Literasi Digital, ABCD, Pemberdayaan Masyarakat*

Pendahuluan

Transformasi digital di pedesaan bukan sekadar tren modernisasi, melainkan sebuah kebutuhan strategis untuk memperkuat tata kelola pemerintahan, memperluas akses terhadap informasi, dan mendorong kesejahteraan sosial-ekonomi masyarakat desa. Dalam konteks ini, digitalisasi berfungsi sebagai "jembatan" yang menghubungkan potensi lokal dengan dunia global, membuka ruang partisipasi publik yang lebih luas, serta mempercepat proses pengambilan keputusan berbasis data (Indraprahasta et al., 2022). Sebagaimana diungkapkan oleh Peter Drucker, "The best way to predict the future is to create it." Transformasi digital, dalam konteks ini, bukan sekadar adaptasi terhadap

perubahan, melainkan upaya menciptakan masa depan desa yang lebih inklusif dan berdaya saing.

Seperti dua sisi mata uang, kemajuan teknologi membawa tantangan baru. Ketika sebagian masyarakat desa mampu mengakses teknologi dan informasi dengan mudah, sebagian lainnya masih bergelut dengan keterbatasan infrastruktur dan literasi digital. Hal ini berpotensi memperlebar kesenjangan sosial yang sebelumnya tak terlihat (Ranjan et al., 2024). Studi lain menegaskan bahwa keberhasilan transformasi digital di wilayah rural sangat ditentukan oleh kesiapan sosial-budaya masyarakat, bukan hanya ketersediaan perangkat dan jaringan internet (Irmayani et al., 2022).

Lebih dari sekadar infrastruktur, digitalisasi pedesaan menuntut "ekosistem pengetahuan" yang tumbuh dari bawah dari partisipasi warga desa sendiri. Menurut penelitian (Sheila & Fahmi, 2024) penguatan kapasitas digital berbasis komunitas dapat mendorong munculnya inovasi sosial, seperti penggunaan teknologi blockchain untuk transparansi tata kelola dana desa. Ini menunjukkan bahwa teknologi bukan pengganti manusia, melainkan alat pemberdaya yang efektif jika digunakan dengan pemahaman sosial yang mendalam.

Digitalisasi desa dalam konteks kebijakan publik, juga harus diarahkan pada penciptaan nilai tambah ekonomi yang berkelanjutan. Penerapan sistem informasi berbasis big data, misalnya, dapat membantu pemerintah desa dalam melakukan perencanaan pembangunan yang lebih presisi dan responsif terhadap kebutuhan masyarakat (Alhari et al., 2022). Ketika data menjadi sumber daya baru ("data is the new oil"), desa-desa yang mampu mengolah dan memanfaatkan data dengan bijak akan memiliki keunggulan strategis dalam menentukan arah pembangunan mereka sendiri.

Akhirnya, transformasi digital di pedesaan harus dipahami sebagai perjalanan kolektif antara manusia dan teknologi, bukan sekadar proyek teknokratis. Seperti yang dikatakan oleh Mahatma Gandhi, "The soul of India lives in its villages." Maka, jiwa dari transformasi digital sejati juga hidup di desa di tempat di mana nilai-nilai gotong royong, kearifan lokal, dan solidaritas sosial menjadi fondasi bagi kemajuan yang berkelanjutan. Membangun desa digital yang berkarakter berarti menjaga keseimbangan antara modernitas dan tradisi, antara inovasi dan kemanusiaan. Hanya dengan cara itulah, transformasi digital dapat benar-benar menjadi alat pembebasan, bukan alat pemisah, bagi masyarakat desa di seluruh Indonesia (Fahmi & Mendrofa, 2024).

Konsep smart village tidak lagi sekadar jargon pembangunan digital di pedesaan, melainkan paradigma baru yang mengintegrasikan kemajuan teknologi dengan denyut nadi kehidupan masyarakat lokal. Seperti halnya akar pohon yang menghujam dalam tanah untuk menopang batangnya, literasi digital dalam konteks pedesaan menjadi fondasi yang menentukan arah pertumbuhan masyarakat yang tangguh dan mandiri. Menurut penelitian (Darman et al., 2022) dari 1.424 desa yang telah menerapkan konsep smart village di Indonesia, faktor penentu utamanya bukan hanya ketersediaan infrastruktur TIK, melainkan juga partisipasi masyarakat dan kepemimpinan lokal yang adaptif terhadap perubahan. Hal ini menunjukkan bahwa digitalisasi desa tidak dapat dilepaskan dari unsur manusia yang menjadi subjek dan objek pembangunan itu sendiri.

Lebih jauh, penelitian dalam Land mengungkapkan bahwa keberhasilan smart village di Indonesia, khususnya dalam program Kampung Iklim, sangat bergantung pada kolaborasi multiaktor pemerintah, masyarakat, dan sektor swasta yang berjalan selaras seperti simfoni yang harmonis. Transformasi digital bukan hanya menghadirkan efisiensi layanan, tetapi juga memperkuat daya lenting sosial masyarakat desa terhadap tantangan global seperti perubahan iklim dan krisis kesehatan. Penelitian ini menegaskan pentingnya "collaborative governance" sebagai jembatan antara modernisasi dan tradisi

Copyright © 2025 The Author(s)

lokal agar transformasi digital tidak mengikis nilai-nilai sosial yang telah diwariskan lintas generasi (Hamka et al., 2023).

Literasi digital dalam konteks ini, tidak hanya diartikan sebagai kemampuan menggunakan perangkat teknologi, melainkan sebagai kesadaran kritis dalam memanfaatkan informasi untuk kemaslahatan bersama. (Pitrianti et al., 2023) menunjukkan bahwa keberhasilan smart village dalam mendorong ekonomi cerdas (smart economy) sangat dipengaruhi oleh tingkat "citizen science" atau partisipasi pengetahuan masyarakat yang berakar pada kolaborasi, inovasi, dan kewirausahaan lokal. Dalam penelitian mereka, kekuatan komunitas menjadi katalis utama untuk menghidupkan ekosistem ekonomi berbasis teknologi yang berkeadilan sosial.

Sebagaimana diingatkan oleh (Fadli et al., 2023) dalam kajian Sustainability, adopsi teknologi yang berlebihan tanpa mempertimbangkan nilai-nilai lokal justru berpotensi menciptakan "desa pintar yang kehilangan jiwanya". Penelitian tersebut menggarisbawahi bahwa keberlanjutan sejati hanya dapat dicapai jika digitalisasi berjalan beriringan dengan pelestarian budaya, keunikan, dan kearifan lokal yang menjadi identitas masyarakat. Dalam studi mereka tentang post-smart tourism village di Kenderan, Bali, ditemukan bahwa praktik berkelanjutan dan kompetensi digital yang berakar pada kearifan lokal adalah fondasi keunggulan kompetitif desa di tengah disrupsi global.

Selain itu, melalui studi di Banyuwangi menekankan bahwa keberhasilan program Smart Kampung bukan semata hasil dari infrastruktur digital, tetapi dari kemampuan masyarakat untuk "menerjemahkan teknologi" sesuai konteks lokal. Mereka menyebut fenomena ini sebagai "geographical situatedness" bahwa keberhasilan inovasi digital di desa sangat bergantung pada kemampuan masyarakat menyesuaikan teknologi dengan nilai, norma, dan pola hidup mereka. Dengan kata lain, teknologi hanyalah alat manusialah yang memberi makna (Paramarti Dasuki, et al., 2023).

Urgensitas penelitian ini terletak pada kebutuhan mendesak untuk menghadirkan model transformasi digital yang berbasis pada karakter dan potensi lokal masyarakat desa. Di tengah gencarnya agenda nasional transformasi digital, banyak program pengembangan desa cerdas masih bersifat top-down, dengan pendekatan teknologi yang kurang adaptif terhadap konteks sosial-budaya masyarakat setempat. Akibatnya, digitalisasi desa sering kali hanya berhenti pada tahap penyediaan infrastruktur tanpa diikuti peningkatan kapasitas masyarakat. Oleh karena itu, penting untuk merancang model Smart Village yang tidak hanya menekankan aspek teknologi, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal, gotong royong, dan partisipasi aktif warga sebagai fondasi utamanya.

Beberapa penelitian terdahulu seperti yang dilakukan oleh (Indraprahasta et al., 2022) mengenai Smart Village Implementation in Indonesia dan (Deby Febriyan Eprilianto et al., 2025) yang menyoroti peran literasi digital dalam penguatan kapasitas masyarakat desa, menunjukkan bahwa keberhasilan transformasi digital sangat dipengaruhi oleh tingkat literasi digital dan partisipasi sosial warga. Namun, penelitian-penelitian tersebut cenderung mengulas aspek kebijakan dan infrastruktur, tanpa mengaitkannya dengan kekuatan sosial budaya masyarakat desa. Sementara itu, penelitian (Armawi & Limbongan, 2022) dan (Khusyairin et al., 2024) menekankan pentingnya kearifan lokal dalam pembangunan berkelanjutan, tetapi belum mengintegrasikannya secara konkret dalam konteks digitalisasi desa.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya, artikel ini menawarkan pendekatan yang integratif antara literasi digital dan kearifan lokal melalui penerapan konsep Smart Village di Desa Harapan. Tulisan ini menempatkan masyarakat bukan sebagai objek,

melainkan sebagai subjek utama transformasi digital melalui pendekatan ABCD (Asset Based Community Development). Pendekatan ini menitikberatkan pada penggalian potensi dan aset yang telah dimiliki oleh masyarakat desa, seperti modal sosial, budaya gotong royong, serta kepemimpinan lokal yang kuat. Dengan demikian, transformasi digital tidak dipahami sebagai proyek teknologi semata, tetapi sebagai proses pemberdayaan berbasis potensi manusia dan nilai-nilai sosial yang hidup di tengah masyarakat.

Artikel ini membahas bagaimana literasi digital dapat dijadikan sarana untuk memperkuat partisipasi masyarakat desa dalam proses pengambilan keputusan dan pelayanan publik, sekaligus menjaga keberlanjutan nilai-nilai lokal. Melalui kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan oleh mahasiswa KKN di Desa Harapan, penelitian ini menampilkan model penerapan Smart Village yang berfokus pada tiga inovasi utama: optimalisasi website desa sebagai pusat informasi publik, pembuatan infografis layanan publik berbasis kebutuhan warga, dan produksi video edukasi bertema literasi digital dan etika bermedia sosial.

Aspek penting dari tulisan ini terletak pada kontribusi konseptual dan praktisnya. Secara konseptual, artikel ini menawarkan model transformasi desa yang berbasis aset sosial-budaya lokal, bukan semata pada adopsi teknologi. Secara praktis, hasil implementasi kegiatan di Desa Harapan menunjukkan bahwa kolaborasi antara masyarakat, pemerintah desa, dan perguruan tinggi dapat menciptakan ekosistem digital yang inklusif dan berkelanjutan. Model ini dapat direplikasi di wilayah lain dengan karakteristik serupa sebagai strategi pembangunan desa yang adaptif terhadap era digital.

Membangun smart village sejati bukan hanya soal menciptakan desa yang terkoneksi internet, melainkan desa yang terkoneksi makna antara pengetahuan digital dan kebijaksanaan tradisional, antara data dan nurani sosial. Seperti dikatakan Mahatma Gandhi, "*The soul of India lives in its villages*." Dalam konteks Indonesia, jiwa bangsa pun hidup di desa-desa yang bertransformasi bukan karena teknologi semata, tetapi karena nilai-nilai kemanusiaan yang terus dirawat di tengah arus modernisasi.

Penelitian ini dilakukan di Desa Harapan, Kecamatan Malili, Kabupaten Luwu Timur. Tujuannya untuk mengembangkan model smart village berbasis literasi digital dan kearifan lokal, dengan meninjau praktik terbaik dari penelitian terdahulu seperti di Desa Kunangan (Pasya et al., 2024).

Metode Pelaksanaan

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat di Desa Harapan Ke. Malili dilaksanakan dengan menggunakan metode ABCD (Asset-Based Community Development), yaitu pendekatan yang menekankan pada pengembangan potensi dan aset lokal masyarakat sebagai dasar pemberdayaan. Pendekatan ini berorientasi pada kekuatan yang dimiliki masyarakat, bukan pada kekurangannya, sehingga seluruh proses kegiatan difokuskan pada penggalian dan pemanfaatan aset sosial, budaya, religius, dan lingkungan yang ada di Desa Harapan. Penerapan metode ini dipilih karena sesuai dengan karakter masyarakat yang religius, gotong royong, dan memiliki semangat untuk berdaya tanpa bergantung pada pihak luar (Yuwana, 2022).

Tahapan pelaksanaan metode ABCD dalam kegiatan ini dimulai dengan tahap Discovery yaitu Penemuan Aset Lokal (Umam et al., 2023). Pada tahap ini, mahasiswa melakukan observasi, wawancara, dan diskusi dengan aparat desa, tokoh agama, serta masyarakat untuk mengidentifikasi potensi dan kekuatan yang dimiliki desa. Ditemukan berbagai aset penting seperti potensi wisata alam, nilai religius masyarakat, lembaga

Copyright © 2025 The Author(s)

pendidikan TPA, dan semangat sosial warga dalam kegiatan keagamaan. Semua aset ini menjadi dasar dalam perencanaan program kerja.

Tahap berikutnya adalah Dream (Membangun Mimpi Bersama), di mana masyarakat diajak untuk membayangkan bentuk ideal desa yang ingin diwujudkan melalui kegiatan KKN (Fisu et al., 2023). Melalui musyawarah bersama, muncul kesepakatan untuk mengembangkan Desa HArapan menjadi desa yang maju melalui literasi digital. Tahap ini membangun rasa memiliki dan motivasi warga agar turut berperan aktif dalam pelaksanaan kegiatan.

Tahap ketiga, Design (Perancangan Program), difokuskan pada penyusunan rencana kegiatan berdasarkan hasil identifikasi dan impian bersama (Soeprapto Putri et al., 2022). Mahasiswa bersama masyarakat merancang berbagai kegiatan konkret, seperti penggunaan teknologi tepat guna, pembuatan Infografis, pengoptimalan penggunaan website desa, serta pelatihan literasi digital. Setiap kegiatan dirancang agar memiliki nilai edukatif, sosial, dan spiritual, sekaligus menonjolkan potensi lokal sebagai daya tarik desa.

Tahap keempat, Define (Pelaksanaan Kegiatan), merupakan implementasi langsung dari program yang telah dirancang. Kegiatan dilaksanakan secara kolaboratif antara mahasiswa, tokoh agama, guru, dan aparat desa (Aziz, 2021). Masyarakat berperan aktif sebagai pelaksana kegiatan, sementara mahasiswa bertindak sebagai fasilitator dan pendamping. Pada tahap ini, partisipasi masyarakat terlihat sangat tinggi, baik dalam pelaksanaan pembangunan fisik, kegiatan dakwah, maupun dalam pelatihan edukatif. Setiap kegiatan dilakukan secara terbuka dan gotong royong, sehingga membangun rasa kebersamaan dan tanggung jawab sosial.

Tahap terakhir adalah Destiny atau Reflection (Refleksi dan Keberlanjutan). Setelah seluruh kegiatan selesai, dilakukan refleksi bersama untuk menilai dampak kegiatan dan merumuskan langkah keberlanjutan program (Fadllullah et al., 2023). Hasil refleksi menunjukkan bahwa masyarakat Desa Harapan sangat antusias dan berkomitmen untuk melanjutkan kegiatan yang telah dirintis. Pemerintah desa berencana mengoptimalisasi penyebaran informasi lewat website, mengelola media promosi digital yang telah dibuat, serta mengptimalkan website desa.

Melalui penerapan metode ABCD, kegiatan PKM di Desa Harapan berhasil membangun paradigma baru bahwa pembangunan desa tidak harus dimulai dari kekurangan, melainkan dari kekuatan yang sudah dimiliki masyarakat. Pendekatan ini tidak hanya menghasilkan perubahan fisik dan sosial, tetapi juga memperkuat kesadaran kolektif, kemandirian, dan spiritualitas masyarakat dalam mengelola potensi lokalnya. Hasilnya, Desa Harapan mulai bertransformasi menjadi desa yang edukatif, digitalis. Dan lebih menekankan kemajuan teknologi

Hasil dan Pembahasan

1. Optimalisasi Website Desa

Optimalisasi website desa menjadi langkah fundamental dalam upaya transformasi digital menuju Smart Village. Berdasarkan hasil observasi lapangan di Desa Harapan, ditemukan bahwa masyarakat memiliki potensi besar untuk mengelola informasi secara mandiri, namun keterbatasan literasi digital menjadi tantangan utama. Melalui program KKN ini, tim mahasiswa berkolaborasi dengan Digital Desa (Digides) untuk membangun satu website resmi yang di kelola bersama dengan aparat desa yang berfungsi sebagai pusat informasi publik, profil desa, serta wadah promosi potensi lokal. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Sya'bana et al., 2023) yang menunjukkan bahwa transformasi digital

di wilayah pedesaan mampu meningkatkan efisiensi tata kelola dan keterbukaan informasi publik.

Dalam proses pengembangan, prinsip ABCD approach digunakan dengan menekankan pemetaan aset digital dan sosial yang telah ada di desa. Pendekatan ini memungkinkan masyarakat berpartisipasi aktif dalam menentukan konten yang dimasukkan ke dalam website. Dengan demikian, website bukan sekadar produk teknologi, tetapi juga hasil kolaboratif masyarakat desa yang memahami kebutuhan dan potensinya. (Nurhayati et al., 2025) menegaskan bahwa pelibatan masyarakat dalam proses digitalisasi meningkatkan rasa kepemilikan dan keberlanjutan inovasi desa.

Website desa yang dibangun dalam kegiatan KKN ini mencakup fitur utama seperti berita desa, transparansi dana, direktori UMKM, dan galeri potensi wisata. Penggunaan Content Management System (CMS) berbasis WordPress memudahkan proses pembaruan informasi oleh perangkat desa tanpa memerlukan keterampilan teknis tinggi. Penelitian menjelaskan bahwa penggunaan teknologi sederhana dengan pelatihan intensif bagi aparat desa menjadi kunci keberhasilan digitalisasi pemerintahan tingkat lokal (Andi Amran Sulaiman, 2023).

Dari hasil evaluasi minggu keempat kegiatan, tingkat akses terhadap website meningkat 60% setelah dilakukan sosialisasi melalui media sosial desa. Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan platform digital tersebut mulai direspons positif oleh masyarakat. Sebagaimana dikemukakan oleh Febriyanti et al. (2025), partisipasi warga meningkat signifikan ketika informasi layanan publik dapat diakses secara daring dan transparan (Febriyanti et al., 2025).

Selain fungsi informatif, website juga menjadi sarana promosi digital bagi produk unggulan desa, seperti hasil pertanian dan kerajinan tangan lokal, begitu juga dengan wisata yang ada di desa. Melalui publikasi daring, potensi ekonomi desa dapat dikenal lebih luas dan mendukung peningkatan ekonomi berbasis komunitas. Selama kegiatan KKN dilaksanakan, mahasiswa sudah melakukan publikasi berita desa sebanyak 9 berita. Hal ini diperkuat oleh (Fariz & Winarsih, 2025) yang menekankan bahwa optimalisasi platform digital dapat memperkuat branding produk UMKM pedesaan dalam ekosistem ekonomi kreati.

2. Pembuatan Infografis Layanan Publik

Infografis layanan publik merupakan salah satu inovasi penting dalam penyampaian informasi yang mudah dipahami oleh masyarakat. Melalui kegiatan KKN di Desa Harapan, tim mahasiswa membuat beberapa infografis tematik, di antaranya peta layanan publik, alur pembuatan akta kelahiran, dan kampanye anti-bullying. Kegiatan ini mengacu pada prinsip komunikasi visual yang efektif sebagaimana dijelaskan oleh (Fauzan et al., 2024) bahwa infografis berperan penting dalam membangun pemahaman masyarakat terhadap kebijakan publik.

Proses penyusunan infografis dilakukan dengan melibatkan aparat desa dan karang taruna untuk memetakan kebutuhan informasi prioritas. Kolaborasi ini menunjukkan pentingnya prinsip co-creation dalam pengembangan media informasi desa. Menurut penelitian (Febrita et al., 2022) praktik co-design antara warga dan perangkat digital menghasilkan inovasi yang berkelanjutan dalam tata kelola desa digital. Infografis layanan publik juga menjadi media literasi visual bagi masyarakat, terutama generasi muda. Dengan pendekatan desain yang inklusif dan kontekstual terhadap budaya lokal, pesan-pesan penting dapat tersampaikan tanpa hambatan bahasa. (Cui et al., 2022) menyoroti pentingnya pendidikan visual dalam meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap hak-hak pelayanan publik.

Copyright © 2025 The Author(s)

Infografis peta desa yang dibuat bersama aparat setempat juga menjadi instrumen penting dalam perencanaan pembangunan. Peta digital tersebut menunjukkan lokasi fasilitas umum, wilayah pertanian, dan batas administratif. (Febriyanti et al., 2025) menegaskan bahwa visualisasi data geografis meningkatkan efisiensi dalam pengambilan keputusan di tingkat pemerintahan lokal.

Dampak sosial dari kegiatan ini sangat terlihat: masyarakat lebih mudah memahami prosedur layanan publik, mengurangi ketergantungan pada aparat, dan memperkuat transparansi. Menurut (Fariz & Winarsih, 2025) keberhasilan komunikasi publik melalui media digital bergantung pada kemampuan menyajikan informasi secara sederhana namun bermakna. Selama kegiatan KKN, mahasiswa berhasil membuat 5 infografis desa, diantaranya adalah pembuatan peta desa, infografis pengurusan akta kelahiran, infografis stop bullying, infografis pintar bermedia sosial, dan infografis pentingnya pendidikan di era digital.

3. Pembuatan Video Edukasi

Selain website dan infografis, pembuatan video edukasi menjadi langkah penting dalam memperluas jangkauan literasi digital masyarakat. Tim KKN berhasil memproduksi empat video edukatif yang fokus ke teknologi tepat guna yang bertema pintar bermedia sosial, cara pembuatan kode QRIS, penggunaan aplikasi perpustakaan digital, dan pelatihan penggunaan aplikasi canva untuk membuat banner dalam bentuk vidio. (Nurhayati et al., 2025) menyebutkan bahwa media audiovisual lebih efektif dalam membangun pemahaman masyarakat yang heterogen tingkat pendidikannya.

Setiap video dikembangkan dengan pendekatan participatory media production, Pendekatan ini menumbuhkan rasa kepemilikan (ownership) terhadap produk media yang dihasilkan. Menurut (Andi Amran Sulaiman, 2023) pelibatan masyarakat dalam produksi konten digital meningkatkan keberlanjutan program literasi.

Video edukatif ini juga diunggah melalui google drive yang nantinya dapat diakses di website desa dan media sosial, memudahkan akses bagi warga yang memiliki keterbatasan waktu untuk hadir dalam kegiatan tatap muka. (Febriyanti et al., 2025) menegaskan bahwa keberlanjutan program smart village sangat dipengaruhi oleh kemampuan desa memanfaatkan media digital sebagai alat komunikasi dua arah.

Dalam aspek teknis, proses pembuatan video dilakukan dengan teknologi sederhana menggunakan perangkat ponsel dan software pengeditan gratis. Pendekatan ini memperlihatkan bahwa digitalisasi tidak selalu membutuhkan sumber daya besar, melainkan kreativitas dan kemauan beradaptasi. Hal ini sejalan dengan gagasan low-cost innovation dalam pengembangan komunitas yang disampaikan oleh (Fariz & Winarsih, 2025).

Hasil survei akhir menunjukkan bahwa 80% responden mengaku memperoleh pemahaman baru terkait keamanan digital dan etika bermedia setelah menonton video edukatif tersebut. Dampak ini menunjukkan efektivitas penggunaan media digital berbasis lokal untuk tujuan edukatif sebagaimana dikemukakan oleh (Nurhayati et al., 2025).

Ketiga tema utama website, infografis, dan video memiliki hubungan sinergis dalam membentuk ekosistem digital desa. Website berfungsi sebagai pusat data, infografis sebagai alat visualisasi, dan video sebagai sarana edukasi dinamis. Kombinasi ini mencerminkan paradigma Smart Village yang inklusif, adaptif, dan berbasis partisipasi komunitas.

Pendekatan ABCD terbukti efektif dalam menggali potensi lokal. Dengan fokus pada aset yang sudah ada, seperti kemampuan pemuda desa dan fasilitas teknologi yang tersedia, program ini tidak bergantung pada bantuan eksternal semata. (Andi Amran

Sulaiman, 2023) menegaskan bahwa strategi pembangunan berbasis aset memperkuat kemandirian desa. Hasil kegiatan juga menunjukkan bahwa transformasi digital tidak hanya soal infrastruktur, tetapi juga perubahan budaya kerja dan mindset. Aparat desa mulai terbiasa mengunggah informasi, memverifikasi data, dan berinteraksi dengan warga secara daring. Hal ini merupakan capaian signifikan menuju good village governance.

Kegiatan ini memberikan insight bahwa literasi digital dan kolaborasi lintas generasi menjadi fondasi utama pembangunan desa cerdas. Mahasiswa berperan sebagai fasilitator, sedangkan masyarakat menjadi pelaku utama perubahan. (Nurhayati et al., 2025) menegaskan pentingnya co-learning antara akademisi dan masyarakat untuk menciptakan keberlanjutan sosial.

Dengan demikian, pembahasan tematik ini memperlihatkan bahwa digitalisasi berbasis masyarakat bukan sekadar inovasi teknologi, tetapi juga gerakan sosial menuju pemberdayaan. Model seperti yang diterapkan di Desa Harapan dapat direplikasi di desa lain dengan menyesuaikan potensi lokal dan budaya masing-masing.

Simpulan

Kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) yang dilaksanakan di Desa Harapan dengan tema Smart Village dan Kearifan Lokal telah memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan kapasitas digital masyarakat desa. Melalui pendekatan Asset Based Community Development (ABCD), mahasiswa dan masyarakat bekerja sama dengan menggali potensi yang telah ada, bukan berfokus pada kekurangan. Proses ini memungkinkan masyarakat untuk mengenali kekuatan internal desa, seperti sumber daya manusia, potensi ekonomi, serta semangat gotong royong yang menjadi modal sosial utama dalam membangun desa digital.

Optimalisasi website desa menjadi salah satu hasil utama yang memberikan dampak signifikan terhadap tata kelola informasi publik. Sebelum program ini dilaksanakan, informasi terkait kegiatan pemerintahan dan layanan masyarakat masih disampaikan secara konvensional. Selain website, pembuatan infografis layanan publik juga menjadi inovasi penting dalam penyebaran informasi. Infografis dirancang untuk menjelaskan prosedur pelayanan desa, seperti pembuatan surat keterangan, pengurusan akta, atau informasi program pemerintah, dengan cara yang sederhana dan menarik. Pendekatan visual ini terbukti lebih efektif dibandingkan teks panjang, karena mudah dipahami oleh masyarakat dari berbagai latar belakang usia dan pendidikan. Melalui kegiatan ini, warga menjadi lebih sadar akan hak dan kewajiban mereka dalam mengakses layanan publik. Pembuatan video edukasi merupakan upaya untuk memperkuat literasi digital masyarakat. Video yang diproduksi mengangkat tema-tema seperti pintar bermedia sosial, cara pembuatan kode QRIS, penggunaan aplikasi perpustakaan digital, dan pelatihan penggunaan aplikasi canva untuk membuat banner. Pendekatan ini dipilih karena media audiovisual lebih mudah diterima oleh masyarakat dan mampu menjangkau generasi muda secara lebih efektif. Video tersebut diputar di berbagai kegiatan desa dan media sosial resmi desa, sehingga pesan yang disampaikan dapat tersebar luas. Keberhasilan produksi empat video edukatif menjadi bukti kolaborasi yang kuat antara mahasiswa, aparat desa, dan pemuda setempat.

Secara keseluruhan, kegiatan KKN ini tidak hanya menghasilkan produk digital, tetapi juga menciptakan perubahan sosial dalam bentuk peningkatan kesadaran dan partisipasi masyarakat terhadap pentingnya transformasi digital. Masyarakat yang sebelumnya pasif terhadap penggunaan teknologi kini mulai aktif menggunakan platform digital untuk kepentingan administrasi, informasi, dan promosi desa. Proses pendampingan yang

Copyright © 2025 The Author(s)

dilakukan setiap pekan membangun rasa percaya diri dan kemandirian masyarakat dalam mengelola teknologi. Pendekatan ABCD yang digunakan selama kegiatan terbukti efektif karena menempatkan masyarakat sebagai subjek utama dalam pembangunan. Setiap kegiatan diawali dengan pemetaan aset dan potensi lokal, kemudian dikembangkan menjadi program berbasis kebutuhan nyata. Pendekatan ini membantu masyarakat memahami bahwa perubahan tidak harus datang dari luar, tetapi bisa dimulai dari kekuatan yang mereka miliki sendiri. Hal ini memperkuat nilai kearifan lokal dan rasa kebersamaan dalam proses pembangunan.

Melalui kegiatan ini, hubungan antara mahasiswa, aparat desa, dan masyarakat terjalin dengan sangat baik. Mahasiswa berperan sebagai fasilitator dan mitra belajar, bukan sekadar pelaksana program. Aparat desa memberikan dukungan administratif dan moral, sementara masyarakat berkontribusi dalam pelaksanaan kegiatan secara aktif. Kolaborasi ini menunjukkan bahwa keberhasilan program bukan semata hasil kerja teknologi, tetapi juga hasil dari sinergi antaraktor dalam komunitas. Berdasarkan hasil kegiatan, disarankan agar pemerintah desa terus mengembangkan dan memperbarui website yang telah dibuat. Diperlukan pembentukan tim khusus yang bertanggung jawab terhadap pengelolaan konten digital desa, sehingga informasi tetap relevan dan berkelanjutan. Selain itu, masyarakat perlu terus didorong untuk berpartisipasi aktif dalam penyebaran informasi dan menjaga keberlangsungan media digital desa.

Untuk meningkatkan dampak kegiatan, pelatihan digital bagi warga desa sebaiknya dilakukan secara berkesinambungan. Kegiatan seperti pelatihan dasar komputer, penggunaan media sosial yang bijak, dan keamanan digital dapat membantu masyarakat memanfaatkan teknologi secara lebih produktif. Pemuda desa dapat dilibatkan sebagai penggerak utama literasi digital, karena mereka memiliki kemampuan adaptasi yang lebih cepat terhadap perkembangan teknologi.

Akhirnya, kegiatan KKN ini diharapkan menjadi inspirasi bagi desa-desa lain dalam mengembangkan konsep Smart Village yang berbasis pada potensi lokal. Digitalisasi bukan hanya tentang menghadirkan teknologi, tetapi tentang membangun kesadaran kolektif untuk memanfaatkan teknologi sebagai alat pemberdayaan. Dengan semangat gotong royong, kolaborasi, dan inovasi, Desa Harapan telah menunjukkan bahwa kemajuan digital dapat berjalan seiring dengan pelestarian nilai-nilai kearifan lokal yang menjadi jati diri masyarakat.

Ucapan Terimakasih

Kami, mahasiswa Kuliah Kerja Nyata (KKN) dengan tema “Smart Village dan Kearifan Lokal” di Desa Harapan, menyampaikan rasa syukur dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang telah mendukung dan berperan aktif dalam keberhasilan program ini. Selama berada di Desa Harapan, kami disambut dengan kehangatan dan semangat kebersamaan yang luar biasa dari seluruh lapisan masyarakat. Dukungan yang diberikan tidak hanya mempermudah pelaksanaan kegiatan, tetapi juga memberikan makna mendalam tentang arti kolaborasi, gotong royong, dan kepedulian antarwarga dalam membangun desa yang lebih maju dan mandiri.

Ucapan terima kasih yang tulus kami sampaikan kepada Bapak Kepala Desa Harapan Kec. Malili yang telah memberikan izin, bimbingan, serta dukungan penuh dalam setiap tahap kegiatan. Beliau menjadi sosok inspiratif yang selalu terbuka terhadap inovasi dan perubahan menuju digitalisasi desa.Tak lupa, kami juga menyampaikan rasa hormat kepada Ibu Desa Harapan yang dengan penuh ketulusan selalu mendampingi dan memberi semangat selama kami melaksanakan program. Kehangatan dan perhatian beliau menjadikan kami merasa seperti bagian dari keluarga besar Desa Harapan. Kami

juga mengucapkan terima kasih kepada Ketua BPD Desa Harapan beserta seluruh jajarannya, atas dukungan, arahan, dan kerja sama yang baik dalam membantu proses administrasi serta memastikan setiap kegiatan berjalan dengan lancar dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

Rasa hormat dan apresiasi kami tujukan kepada Bapak Dusun Lampia, Bapak Dusun Laoli, dan Bapak Dusun Makarti, yang dengan sabar dan penuh dedikasi mendampingi kami di lapangan. Bantuan Bapak-bapak dalam mengenalkan lingkungan, mengoordinasikan warga, serta mendukung kegiatan di setiap dusun menjadi kunci kelancaran seluruh program.

Ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada Kepala Sekolah SD Negeri Laoli 264 dan SD Negeri Lampia 224, beserta seluruh dewan guru. Terima kasih atas sambutan yang ramah dan kesempatan yang diberikan kepada kami untuk berbagi ilmu serta melaksanakan kegiatan edukatif bersama para siswa. Antusiasme pihak sekolah menjadi semangat tambahan bagi kami dalam menanamkan nilai literasi dan edukasi digital di kalangan anak-anak. Kami juga memberikan apresiasi setinggi-tingginya kepada Ketua Karang Taruna Desa Harapan dan seluruh jajarannya yang senantiasa menjadi mitra aktif dalam setiap kegiatan. Semangat dan kreativitas pemuda desa menjadi motor penggerak utama dalam pelaksanaan program pembuatan video edukasi, infografis layanan publik, dan kegiatan literasi digital lainnya.

Ucapan terima kasih yang mendalam juga kami sampaikan kepada Bapak Imam Desa Harapan atas doa, bimbingan, dan nasihat yang selalu menenangkan. Kehadiran beliau memberikan warna spiritual dan makna tersendiri dalam setiap langkah kami selama menjalankan kegiatan di desa ini.

Dan yang paling istimewa, kami persembahkan ucapan terima kasih kepada seluruh masyarakat Desa Harapan yang telah menerima kami dengan tangan terbuka, menyediakan waktu, tenaga, dan tempat, serta ikut berpartisipasi aktif dalam setiap kegiatan. Kebersamaan yang terjalin selama pelaksanaan KKN ini menjadi pengalaman berharga yang akan selalu kami kenang. Kami menyadari bahwa keberhasilan seluruh kegiatan tidak terlepas dari kerja sama dan dukungan semua pihak tersebut. Semoga setiap program yang telah dijalankan dapat memberi manfaat berkelanjutan bagi masyarakat Desa Harapan, serta menjadi langkah kecil menuju terwujudnya desa yang cerdas, inklusif, dan berdaya saing tinggi.

Terima kasih, Desa Harapan. Semangat dan kehangatan kalian telah menjadi bagian penting dari perjalanan pembelajaran kami bukan hanya sebagai mahasiswa, tetapi juga sebagai bagian dari masyarakat yang belajar untuk memberi makna melalui pengabdian.

Referensi

Alhari, M. I., Witarsyah, D., Nugraha, R. A., Nuraliza, H., Azzahra, S. F., & Rismadewi, K. A. (2022). Developing IT Strategic Transformation of Smart Village Concept for Indonesian Village Model. *Proceedings - International Conference Advancement in Data Science, E-Learning and Information Systems, ICADEIS 2022*. https://doi.org/10.1109/ICADEIS56544.2022.10037570

Andi Amran Sulaiman, A. I. , A. M. , A. A. ,. (2023). Rural Digital Transformation in Indonesia: A Policy Analysis. *Tuijin Jishu/Journal of Propulsion Technology*, *44*(4), 3402–3416. https://doi.org/10.52783/tjjpt.v44.i4.1476

Armawi, A., & Limbongan, S. A. (2022). The local-wisdom-based social capital for strengthening social resilience during the COVID-19 pandemic. *Masyarakat, Kebudayaan Dan Politik*, *35*(4), 514–526.

https://doi.org/10.20473/mkp.v35i42022.514-526

Aziz, R. M. (2021). Empowerment Programs among Local Inhabitants at Rabak Residence in Indonesia. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat (Indonesian Journal of Community Engagement)*, *7*(1), 08. https://doi.org/10.22146/jpkm.34007

Cui, Z., & Kim, E. H. (2022). Comparative Analysis of Infographic Types in Chinese and Korean Public Authorities. *Korea Soc Pub Des*, *6*, 40–53. https://doi.org/10.54545/kspd.2022.6.40

Darman, D. S., Julia, J., & Herdiyanti, H. (2022). Development of Village Digitization through the Smart Village Concept in Permis and Rajik Villages, South Bangka Regency. *Berdikari: Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia*, *5*(1), 18–22. https://doi.org/10.11594/bjpmi.05.01.03

Deby Febriyan Eprilianto, Suci Megawati, Galih Wahyu Pradana, Yuyun Eka Kartika Sari, Mohamad Hermy Hibatulloh, Lisa Amelia Sari, Muh. Rizal Khoirudin, & Astrella Vanindya Sheren. (2025). Digitalisasi Administrasi dan Penguatan Literasi Digital sebagai Katalisator Pelayanan Publik yang Inovatif dan Berkelanjutan di Desa Beluk Kenek Kabupaten Sumenep. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia*, *4*(3), 25–42. https://doi.org/10.55606/jpmi.v4i3.5813

Fadli, M., Hadiyantina, S., Cahyandari, D., Liemanto, A., & Sholehudin, M. (2023). Inquiring into the Sustainable Tourism Village Development Through the Social Complexity of Adat Peoples in Digital Era. *Legality: Jurnal Ilmiah Hukum*, *31*(2), 181–201. https://doi.org/10.22219/ljih.v31i2.26438

Fadllullah, A., Pradana, A., Harto, D., Rudy, Hudaiby Hanif, K., & Perangin Angin, N. H. (2023). Digitalisasi informasi dan promosi potensi desa melalui pengembangan website desa. *Jurnal Inovasi Hasil Pengabdian Masyarakat (JIPEMAS)*, *6*(3), 467–479. https://doi.org/10.33474/jipemas.v6i3.19413

Fahmi, F. Z., & Mendrofa, M. J. S. (2024). Digitalisation and Rural Livelihood Transformation: Evidence from Indonesia. *International Journal of Rural Management*, *20*(3), 313–334. https://doi.org/10.1177/09730052231223822

Fariz, & Winarsih, T. (2025). Technological Innovations for Superior Micro, Small, and Medium Enterprises: Transformation of Youth Organizations in the Digital Era. *Taawun*, *5*(02), 327–340. https://doi.org/10.37850/taawun.v5i02.1023

Fauzan, A., Amelia, E., & Prasetyowati, R. A. (2024). Strategy for Optimizing Nazir's Role in Productive Waqf Management in Urban Community Environments. *JED (Jurnal Etika Demokrasi)*, *9*(1), 1–13. https://doi.org/10.26618/jed.v9i1.13510

Febrita, R. E., Haris, M. F. Al, Rini, E. M., & Hisam, M. (2022). Optimalisasi Web Desa Guna Penyampaian Informasi Perkembangan dan Kegiatan Desa. *Dinamisia : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, *6*(3), 662–669. https://doi.org/10.31849/dinamisia.v6i3.8029

Febriyanti, N., Suakanto, S., Nuryatno, E. T., Mukti, I. Y., & Nuraliza, H. (2025). A Data-Driven Web Application for Village Information Management Using the Morphogenetic Approach. *ICADEIS 2025 - 2025 International Conference on Advancement in Data Science, E-Learning and Information System: Integrating Data Science and Information System, Proceeding*. https://doi.org/10.1109/ICADEIS65852.2025.10933279

Fisu, A. A., Hafid, Z. A., Marzaman, L. U., D., D., Mappe, U. U., Hadi, A., & Manuhung, S. (2023). Community-Based Kambo Tourism Area Planning With a Participatory Planning Approach. *To Maega : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, *6*(1), 174–188. https://doi.org/10.35914/tomaega.v6i1.1558

H., Sri Murtinah, T., & Giyanto, B. (2023). Collaborative Governance in the Development of

Digital Villages in Karanganyar Indonesia. *KnE Social Sciences*, 337–361. https://doi.org/10.18502/kss.v8i11.13557

Indraprahasta, G., Dinaseviani, A., & Jayanthi, R. (2022). *Smart Village and Rural Transformation: Opportunities and Challenges*. https://doi.org/10.4108/eai.14-9-2021.2317178

Irmayani, N. R., Habibullah, H., Mujiyadi, B., Nurhayu, N., & Erwinsyah, R. G. (2022). Utilization of ICT in Maintaining Social Resilience in Rural Indonesia. *9th International Conference on ICT for Smart Society: Recover Together, Recover Stronger and Smarter Smartization, Governance and Collaboration, ICISS 2022 - Proceeding*. https://doi.org/10.1109/ICISS55894.2022.9915132

Khusyairin, K., Sa'ud, U. S., Sururi, S., & Hartini, N. (2024). Integrating local wisdom into learning in school's curriculum: A bibliometric analysis. *Inovasi Kurikulum*, *21*(4), 2155–2172. https://doi.org/10.17509/jik.v21i4.75667

Nurhayati, S., Indah, A. J., & Ahsan, M. H. (2025). Exploring the Intersection of Digital Tools and Community Education and Development: the Case of Payung Geulis in Indonesia. *Masyarakat Madani: Jurnal Kajian Islam Dan Pengembangan Masyarakat*, *10*(1), 73. https://doi.org/10.24014/jmm.v10i1.35460

Pasya, L. S., Munir, A., & Nurdin, M. (2024). Analysis of Facts and Expectations for the Development of Smart Villages in Ara Bulukumba Village. *International Journal of Engineering Trends and Technology*, *72*(3), 65–71. https://doi.org/10.14445/22315381/IJETT-V72I3P107

Pitrianti, S., Sampetoding, E. A. M., Purba, A. A., & Pongtambing, Y. S. (2023). Literasi Digital Pada Masyarakat Desa. *Prosiding Seminar Nasional Teknologi Dan Sistem Informasi*, *3*(1), 43–49. https://doi.org/10.33005/sitasi.v3i1.655

Ranjan, D. S., Ibrahim, E. M., & Kumari, D. R. (2024). Exploring the Role of Technology in Enhancing Village Life. *South Eastern European Journal of Public Health*, 440–443. https://doi.org/10.70135/seejph.vi.2712

S., Paramarti Dasuki, N., & Noviko, S. (2023). Smartize and Humanize People in the Village for Every Pandemic. *KnE Social Sciences*. https://doi.org/10.18502/kss.v8i3.12850

Sheila, A., & Fahmi, F. Z. (2024). Digital Inclusion in Rural Areas: A Case Study in Two Indonesian Villages. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, *1318*(1). https://doi.org/10.1088/1755-1315/1318/1/012012

Soeprapto Putri, N. K., Rosmala, N., Roseliana, S., Maharani, D. S., & Sukarman, H. (2022). Digital Village Analysis and Design using Design Thinking Method: Case Study of Village Management Website. *Proceedings of 2022 International Conference on Information Management and Technology, ICIMTech 2022*, 380–385. https://doi.org/10.1109/ICIMTech55957.2022.9915102

Sya'bana, S. I., Berry, Y., & Rusham, R. (2023). Penerapan Website Desa Sebagai Media Informasi Pengenalan Potensi Desa Sumbereja. *An-Nizam*, *2*(1), 127–134. https://doi.org/10.33558/an-nizam.v2i1.6571

Umam, K., Kharomah, D. K., Anjayna, M. D. A., Riski, A., Sholichah, M. I., Wardhani, R., Salsabiela, S., Riska S, M. E., & Oktavio, L. I. S. (2023). Exploring Self Potential through Interest and Talent Assistance with the Implications of the ABCD Method for An-Nur MTS Students in Sawahan Village, Turen District, Malang Regency. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bestari*, *2*(2), 99–112. https://doi.org/10.55927/jpmb.v2i2.2919

Yuwana, S. I. P. (2022). Pemberdayaan dan Peningkatan Kualitas SDM Masyarakat dengan Menggunakan Metode Asset Bassed Community Development (ABCD) di Desa Pecalongan Kec. Sukosari Bondowoso. *Sasambo: Jurnal Abdimas (Journal of Community Service)*, *4*(3), 330–338. https://doi.org/10.36312/sasambo.v4i3.735

Copyright © 2025 The Author(s)